

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Hasil Penelitian**

###### **a. Keadaan Geografis**

Desa Asia Baru merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Asia Baru merupakan desa pemekaran dari Desa Kabuau. Luasnya Desa Kabuau pada tahun 80-an membuat adanya pemekaran yang menghasilkan adanya Desa Asia Baru dan Desa Jarenang. Bentuk pemukiman desa ini yaitu di pinggiran sungai Barito. Desa Kabuau berada di sebelah hilir Desa Asia Baru di tengah-tengah sedangkan Desa Jarenang berada di sebelah hulu.

juga merupakan desa yang dihuni oleh mayoritas masyarakat suku dayak muslim dengan menggunakan bahasa bakumpai. Masyarakat suku dayak yang ada didesa ini masih menjunjung tinggi tradisi nenek moyang.

###### **a. Jumlah Penduduk Desa Asia Baru**

Untuk penduduk Desa Asia Baru Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala berdasarkan laporan kependudukan tahun 2023 sekarang sudah mulai mencapai kurang lebih 500 jiwa dengan 2 RW dan 4 RT yang di pimpin sekarang oleh bapak Fakhruddin (kepala desa) Asia Baru.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Fakhruddin, Kepala Desa Asia Baru, Wawancara Pribadi, Desa Asia Baru, 6 juli 2023

b. Pendidikan

Pendidikan yang ada di lokasi penulis ada tiga sekolah, yaitu TK Asia Baru, SDN Asia Baru, dan SMPN 2 Kuripan

c. Mata Pencaharian

Untuk mata pencaharian di Desa Asia Baru ini kebanyakan bertani, buruh sawit, dan panen daun gulinggang.<sup>2</sup>

## **B. Tradisi Badewa di Masyarakat Dayak dan Asal Usulnya**

Ritual pengobatan Badewa adalah sebuah pengobatan tradisional yang dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh roh jahat, pada jaman dulu ritual ini menjadi satu-satunya pengobatan alternatif yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Bakumpai. Ritual ini masih ada hingga sekarang karena proses regenerasinya ini yang turun temurun diberikan oleh perantara atau dukun Badewa kepada anak atau cucu mereka, ritual ini membutuhkan waktu tiga hari tiga malam dalam pelaksanaannya dimana pada hari pertama adalah proses komunikasi antara dukun dengan jin atau setan yang mengganggu tubuh pasiennya, pada hari ke dua adalah proses pengobatannya dan hari ketiga adalah proses pembersihan tubuh pasien dengan cara pemandian dengan air yang sudah direndam oleh macam-macam bunga, malamnya akan diberikan sesajen untuk menghormati makhluk halus atau jin. Proses pelaksanaan pengobatan selalu diiringi oleh musik atau gemelan dari alat musik tradisional, perantara atau dukun dari Badewa akan menggunakan kain yang

---

<sup>2</sup> Fakhruddin, Kepala Desa Asia Baru, Wawancara Pribadi, Desa Asia Baru, 6 juli 2023

dililit ketubuhnya itu berguna sebagai identitas dari jin yang masuk ketubuh si perantara.<sup>3</sup>

Badewa merupakan ritual yang dapat mengobati penyakit yang disebabkan oleh para jin atau setan ritual ini sangat unik karena pengobatannya dilakukan oleh jin yang masuk ketubuh manusia atau merasuki tubuh manusia agar dapat mengobati orang sakit. Pada dasarnya upacara adat *Badewa* diiringi dengan *tetabuhan*, akan tetapi juga ada tanpa menggunakan alat seperti *gong*, *sarun* dan sejenisnya. Upacara ini dilakukan dengan cara mengundang sahabat yang seorang *Tabit* (Tabib) dari makhluk gaib. Orang gaib itulah yang merasuki tubuh *Tabit*, untuk melakukan penyembuhan.

Upacara adat ini adalah rangkaian yang dilaksanakan oleh orang dayak bakumpai dalam memberikan pengobatan untuk orang yang sakit karena diganggu oleh roh halus, santet, *palasit* (gangguan dari makhluk halus), dan juga mereka yang sulit untuk menemukan jodoh, penglaris, dan sejenisnya. Adapun proses upacara adat *Badewa* ialah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan alat ritual seperti topeng pantul, sangkala, panji, kelana wayang, dan lain-lain.
- b. Mempersiapkan sesajen 40 buah
- c. *Batatabur* atau memanggil roh-roh para leluhur yang di iringi dengan gemelan
- d. Setelah prosesi tersebut selesai maka mulailah melakukan pengobatan dengan bantuan roh leluhur yang telah dipanggil.

---

<sup>3</sup> Rahman, Masyarakat keturunan tradisi *Badewa*, Wawancara Pribadi, Desa Asia Baru, 6 juli 2023.

e. Setelah pengobatan tersebut selesai maka prosesi yang dilakukan adalah pengembalian roh-roh leluhur.<sup>4</sup>

#### 1) Apa dan Tujuan Tradisi Badewa

Hal inilah yang oleh bapak Syafi'I dijelaskan tentang apa dan tujuan tradisi

Badewa, katanya:

Tradisi badewa merupakan tradisi yang berasal dari suku dayak yang merupakan suatu pengobatan tradisional sebelum adanya penanganan Medis. Tujuan tradisi badewa ini ialah untuk mengobati sesuatu penyakit yang berasal dari hal ghaib bahkan bisa saja untuk penyakit medis di sembuhkan tetapi hanya coba-coba tidak pasti langsung sembuh insyaa Allah kalau memang ada takdirnya sembuh. Untuk persiapan yang harus di sediakan yaitu seperti baras kuning, tempat wadah dupa dan dupanya, mayan.<sup>5</sup>

Dan menurut bapak Rahman, katanya:

Badewa merupakan suatu tradisi dari zaman dahulu yang hanya ada di suku Dayak bakumpai badewa adalah pengobatan tradisioanl yang berkaitan dengan hal yang ghaib. Tujuan dari tradisi ini ialah mengobati seseorang yang kena penyakit yang berasal dari hal ghaib seperti santet sihir dan sebagainya. Persiapan yang harus di sedikakan ialah seperti baras kuning tempat membakar dupa tetapi dupanya dari mayan.<sup>6</sup>

Menurut taufik, katanya:

Badewa adalah suatu tradisi pengobatan tradisional yang berasal dari masyarakat dayak bakumpai. Biasanya tradisi ini dilakukan jikalau sudah terkumpul biayanya karena banyak yang harus di siapkan untuk melaksanakan acara ini. Untuk tempat biasanya di lapangan atau di dalam rumah.<sup>7</sup>

Menurut bapak Marto, katanya:

Tradisi badewa ini merupakan suatu tradisi yang turun temurun dari nenek moyang asal dayak bakumpai. Dan tradisi ini bertujuan untuk mengobati masyarakat yang terkena penyakit ghaib atau mistis. Pengobatan ini bisa di

---

<sup>4</sup> Syafi'I, Masyarakat keturunan tradisi Badewa, Wawancara Pribadi, Desa Asia Baru, 5 juli 2023

<sup>5</sup> Syafi'I, Masyarakat keturunan tradisi Badewa, Wawancara Pribadi, Desa Asia Baru, 5 juli 2023.

<sup>6</sup> Rahman, Masyarakat keturunan tradisi Badewa, Wawancara Pribadi, Desa Asia Baru, 6 juli 2023.

<sup>7</sup> Taufik, Masyarakat keturunan Tradisi Badewa, wawancara Pribadi, Desa Asia Baru, 6 juli 2023

bilang pengobatan tradisional dari masyarakat dayak bakumpai. Pelaksanaan ini biasanya di lakukan di lapangan atau tempat terbuka dan di dalam rumah pemilik yang mengadakan acara ini.<sup>8</sup>

Menurut bapak Malion, katanya:

Badewa adalah tradisi pengobatan dari zaman dulu yang turun temurun untuk mengobati masyarakat yang kena penyakit sulit untuk di obati karena sakit karena makhluk ghaib yang dikirim oleh seseorang untuk korban agar menderita dengan penyakitnya.<sup>9</sup>

Menurut bapak Fauzian, katanya:

Tradisi badewa ini merupakan tradisi pengobatan tradisional yang untuk pengobatan yg terkena seperti santet pelet dan penyakit lainnya yang berasal dari kiriman seseorang yang kurang suka atau ada dendam dengan korban, biasanya pengobatan ini efisien karena memang langsung sembuh dalam beberapa hari kedepannya.<sup>10</sup>

## 2) Tata Cara Tradisi Badewa

Hal inilah yang oleh bapak Syafi'I dijelaskan tentang apa dan tujuan tradisi

Badewa, katanya:

Tatacara Badewa biasanya dilakukan di tanah lapang, jikalau penyakit itu terlalu sensitif atau menyangkut kekeluargaan bisa saja dilakukan didalam rumah agar tidak ada orang luar yang tau terkecuali pradewanya saja yang ada di dalam untuk mengobati penyakit tersebut. Dan tradisi badewa ini di laksanakan 3 hari 3 malam.<sup>11</sup>

Menurut bapak Rahman, katanya:

Tata cara Badewa biasanya dilakukan dalam beberapa hari 3 hari 3 malam. Di awali dengan menyiapkan segala sesajen, music (gemelan), pemanggilan ruh leluhur, terus di lanjutkan dengan acara batatamba (pengobatan), tapung tawar, pengembalian ruh leluhur, setelah itu di akhiri dengan pembacaan do'a selamat.<sup>12</sup>

Menurut Taufik, katanya:

---

<sup>8</sup> Marto, Masyarakat keturunan tradisi Badewa, Wawancara Pribadi, Desa Asia Baru, 5 juli 2023

<sup>9</sup> Malion, Informan Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Asia Baru, 7 juli 2023

<sup>10</sup> Fauzian, Informan Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Asia Baru, 7 juli 2023

<sup>11</sup> Syafi'I, Masyarakat keturunan tradisi Badewa, Wawancara Pribadi, Desa Asia Baru, 5 juli 2023.

<sup>12</sup> Rahman, Masyarakat keturunan Tradisi Badewa, Wawancara Pribadi, Desa Asia Baru, 6 juli 2023

Untuk tata cara Tradisi Badewa ini dilakukan biasanya 3 hari 3 malam karena dalam tradisi ini banyak acara di dalamnya seperti pengobatan, menari-nari, main musik panting atau gemelan menyiapkan makananya, *ba ayun-ayun* untuk anak-anak dan pembacaan do'a setelah selesai acara.<sup>13</sup>

Menurut Marto, katanya:

Tata cara tradisi Badewa ini biasanya dilakukan 5 tahun sekali karena dulu sangat-sangat kental untuk budaya tradisi ini oleh karena itu dulu sangat rutin untuk melakukan tradisi ini, tradisi Badewa dilakukan biasanya 3 hari 3 malam dan ada juga beberapa macam adat didalamnya oleh karena itu tradisi ini dilakukan dalam beberapa hari, untuk tempat pelaksanaannya biasanya di adakan di tempat terbuka dan tertutup seperti lapangan dan di dalam rumah.<sup>14</sup>

Menurut bapak Malion, katanya:

Untuk tata cara tradisi Badewa ini hanya bisa di selenggarakan oleh keturunannya saja karena adat ini turun temurun dari nenek moyang mereka, dan untuk acara ini sekarang sangat jarang di adakannya karena mungkin perkembangan zaman, biasanya di adakannya di lapangan dan bisa juga di dalam rumah.<sup>15</sup>

Menurut bapak Fauzian, katanya:

Tata cara tradisi Badewa ini dilaksanakan sering ditempat terbuka yaitu di lapangan dan di dalam rumah karena pengobatannya ada yang tersembunyi (privasi), menyiapkan beberapa sesajen dan menggunakan baju khusus seperti kain kuning keramat, menghidupi dupa untuk pemanggilan roh leluhur untuk mengobati.<sup>16</sup>

### 3) Peralatan Tradisi Badewa

Hal inilah yang oleh bapak Syafi'I dijelaskan tentang apa dan tujuan tradisi Badewa, katanya:

---

<sup>13</sup> Taufik, Masyarakat keturunan Tradisi Badewa, Wawancara Pribadi, Desa Asia Baru, 6 juli 2023

<sup>14</sup> Marto, Masyarakat keturunan tradisi Badewa, Wawancara, Desa Asia Baru, 7 juli 2023

<sup>15</sup> Malion, Informan masyarakat, Wawancara, Desa Asia Baru, 7 juli 2023

<sup>16</sup> Fauzian, Informan masyarakat, Wawancara, Desa Asia Bru, 7 juli 2023

Untuk peralatan yaitu seperti baras kuning, dupa beserta wadahnya, dan *mayan*.<sup>17</sup>

Menurut bapak Rahman, katanya:

Peralatannya yang di siapkan ialah seperti baras kuning tempat membakar dupa tetapi dupanya dari *mayan*.<sup>18</sup>

Menurut Taufik, katanya:

Untuk alatnya iyalah seperti baras kuning, dupa dari *mayan*, baju serba kuning alat musik gemelan.<sup>19</sup>

Menurut bapak marto, katanya:

Alatnya biasanya berupa beras kuning, dupa yang dari *mayan*, alat musik gemelan.<sup>20</sup>

Menurut bapak Malion, katanya:

Alatnya berupa beras kuning, dupa dari *mayan*, baju serba kuning dan piduduk (sesajen).<sup>21</sup>

Menurut bapak Fauzian, katanya:

Alatnya mungkin seperti beras kuning, dupa dari *mayan*, sesajen yang banyak, pakaian serba kuning.<sup>22</sup>

---

2023 <sup>17</sup> Syafi'I, Masyarakat keturunan tradisi Badewa, Wawancara, Desa Asia Baru, 5 juli

2023 <sup>18</sup> Rahman, Masyarakat keturunan Tradisi Badewa, Wawancara, Desa Asia Baru, 6 juli

2023 <sup>19</sup> Taufik, Masyarakat keturunan Tradisi Badewa, Wawancara, Desa Asia Baru, 6 juli

2023 <sup>20</sup> Marto, Masyarakat keturunan tradisi Badewa, Wawancara, Desa Asia Baru, 7 juli

<sup>21</sup> Malion, Informan masyarakat, Wawancara, Desa Asia Baru, 7 juli 2023

<sup>22</sup> Fauzian, Informan masyarakat, Wawancara, Desa Asia Bru, 7 juli 2023

#### 4) Proses Tradisi Badewa

Hal inilah yang oleh bapak Syafi'i dijelaskan tentang apa dan tujuan tradisi Badewa, katanya:

Untuk proses biasanya diawali dengan pemanggilan roh leluhur pakai dupa yang di bakar, setelah di masuki atau di rasuki oleh roh leluhur berarti sudah siap untuk mulai proses pengobatan, bagi yang berobat disuruh duduk atau baring agar bisa langsung di periksa, kecuali bagi yang pribadi maka pelaksanaannya akan tertutup. Di saat proses pengobatan maka si pengobat akan mengambil penyakit tersebut dengan cara di hisap lewat ubun-ubun atau langsung di ambil di mana tempat bersembunyi benda yang tak lazim di dalam tubuh. Setelah selesai maka orang tersebut akan dimandikan atau bisa juga tidak dimandikan jikalau penyakitnya tidak terlalu berat. Setelah acara selesai maka akan di adakan seperti pembacaan do'a selamat dan memakani makanan yang sudah disediakan di tempat yaitu sesajen itu sendiri.<sup>23</sup>

Menurut bapak Rahman, katanya:

Proses Badewa biasanya diawali dengan pemanggilan roh leluhur, setelah itu mulailah acara pengobatannya dengan menarik atau memusnahkan penyakit sihir tersebut, setelah itu lalu di adakannya acara pemandian si korban, lalu di tutup dengan acara pembacaan do'a selamat.<sup>24</sup>

Menurut Taufik, katanya:

Proses Badewa itu pertama-tama ialah dengan melakukan pemanggilan roh dan siap memasuki acara pengobatan setelah itu di lakukan acara *tapung tawar* atau mandi untuk si korban lalu acara penutupnya ialah melakukan pembacaan do'a selamat.<sup>25</sup>

Menurut Marto, katanya:

Proses Badewa ialah melakukan langkah-langkah yang pertama pemanggilan roh nenek moyang untuk mengobati orang yang sakit karena

---

2023 <sup>23</sup> Syafi'I, Masyarakat keturunan tradisi Badewa, Wawancara, Desa Asia Baru, 5 juli

2023 <sup>24</sup> Rahman, Masyarakat keturunan Tradisi Badewa, Wawancara, Desa Asia Baru, 6 juli

2023 <sup>25</sup> Taufik, Masyarakat keturunan Tradisi Badewa, Wawancara, Desa Asia Baru, 6 juli

terkena penyakit kiriman, setelah pengobatan selesai lalu di lakukan acara *tapung tawar* atau mandi-mandi dan pembacaan do'a selamat.<sup>26</sup>

Menurut Malion, katanya:

Biasanya untuk proses Badewa ini ialah yang pertama melakukan pemanggilan roh nenek moyang dengan membaca mantra dan *menabur dupa mayan*, setelah itu dilakukan acara pengobatan di saat ada yang kesurupan, setelah sudah melakukan acara pengobatan si korban tersebut di *tapung tawar* atau mandi-mandi sebagai pembersih dan di tutup dengan acara pembacaan do'a selamat.<sup>27</sup>

Menurut Fauzian, katanya:

Untuk prosesnya yaitu di awali dengan pemanggilan atau mengundang roh nenek moyang untuk memasuki seseorang yang sudah siap dimasuki agar siap mengobati orang yang terkena penyakit sihir atau kiriman, setelah sudah pengeluaran benda atau sesuatu dari dalam tubuh maka si korban ini biasanya di *tapung tawar* atau di mandikan untuk pembersihan, lalu jikalau sudah selesai pengobatan semua maka semua orang akan mengadakan pembacaan do'a selamat.<sup>28</sup>

Upacara ini di awali dengan mempersiapkan peralatan sesajen yang terdiri dari seekor kambing, dua ekor ayam yang di panggang, beberapa batang lemay, kue empat puluh satu yang intinya lima macam: wajik, kakoleh, bubur, dodol biasa dan madu kasirat yang ditempatkan dalam ancak besar yang dibikin dari bambu.

Sementara membikin sesajen diadakan upacara *badudus* atau mandi-mandi atau selamatan tahunan. Dalam upacara ini dipergunakan seperangkat gamelan yang ditabuh oleh keluarga yang memakai pakaian khas banjar yang berwarna kuning bagi pria dan warna hitam untuk wanita. Sedangkan anak cucu Datu Taruna yang akan di mandikan berpakaian seperti pakaian tadi, dan anak yang akan di *dudus* berusia setahun sampai lima tahun yang berpakaian khas banjar. Upacara

---

<sup>26</sup> Marto, Masyarakat keturunan tradisi Badewa, Wawancara, Desa Asia Baru, 7 juli 2023

<sup>27</sup> Malion, Informan masyarakat, Wawancara, Desa Asia Baru, 7 juli 2023

<sup>28</sup> Fauzian, Informan masyarakat, Wawancara, Desa Asia Baru, 7 juli 2023

*badudus* dilaksanakan dalam sebuah serobong khas yang berlangit-langit berwarna kuning dan sekeliling tiangnya yang empat diikat pohon pisang dan tebu, disamping kiri dan kanan serobong berdiri dua orang memegang tombak yang bernama *ambulung*. Alat upacara terdiri dari air kembang, piduduk yang terdiri dari beras dan gula merah, pedupaan kemenyan, seorang keluarga pria yang tertua memegang keris yang terhunus bernama *Naga Runting* sambil membaca mantra dan seorang wanita tua memegang tempat air yang dipergunakan untuk menyiram anak cucu yang akan didudus. Setelah asap kemenyan berkepul yang diiringi oleh suara gemelan dengan irama *gala ganjar*, mulailah beberapa orang keluarga kesurupan, yang katanya suara gemelan *gala ganjar* itu memanggil orang-orang ghaib sejagat (*manyaru*) yang datang menyurupi keluarganya. Dengan selesai mandi-mandi maka selesai pula acara *badudus* atau mandi-mandi, dan anak cucu yang telah di dudus telah masuk dalam keluarga Datu Taruna.<sup>29</sup>

Setelah siang harinya mulailah arak-arakan mengantarkan sesajen menuju sumur dimana gamelan Datu Taruna disembunyikan. Arak-arakan ini diikuti oleh seluruh keluarga Datu Taruna, lelaki memakai baju warna kuning sedangkan wanitanya memakai sarung dan selendang berwarna hitam tanpa baju, dan diletakan dalam ancak, yang di dahului oleh dua orang gadis yang satunya memakai sarung dan selendang yang berwarna hitam dan yang satunya lagi berwarna kuning tanpa baju, dan yang ditangannya alat-alat sesajen. Dua orang gadis itu diapit oleh dua orang pria muda yang masing-masing ditangannya memegang *tombak Ambulung* dan *keris Naga Runting*, dan seorang lagi dibelakangnya membawa *semar* (wayang

---

<sup>29</sup> M. Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Bidang Tauhid Dan Tasawuf* (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2009).h.11-12

kulit) yang di bungkus dengan kain kuning. Sementara arak-arakan berjalan itu tiba dekat sumur, suara gamelan berhenti dan dilanjutkan oleh gamelan yang sudah dipersiapkan ditempat upacara. Ketika sesajen diletakkan tambah banyak wanita yang kesurupan sambil menari mengelilingi sesajen. Pawing upacara mengambil kepala kambing yang masih berdarah dan diletakan di atas sebuah kursi yang dibikin dari bambu, kemudian pawang membacakan mantra-mantra penyerahan sesajen, dan salah seorang wanita yang kesurupan mengambilnya sambil menari-nari memakan kepala kambing dan menghisap darahnya. Sesajen lainnya dibawa turun ke sumur dan kemudian dilemparkan kedalam sumur dan gamelan *gala ganjar* berhenti dan berhenti juga yang kesurupan. Kemudian setiap anggota keluarga dipercikan *Tapung Tawar* dan membasuh muka mereka dengan air sumur. Dengan memasukan sesajen ke dalam sumur selesailah upacara penyerahan sesajen,

Pada malam harinya diadakan acara *wayang sampir* yang membawa lakon khas penyerahan sesajen, dalangnya adalah dalang khusus dari keturunan Datu Taruna. Menjelang subuh diadakan *wayang ba ayun* yang menceritakan anak cucu sudah *didudus diayun* dan resmi menjadi keluarga Datu Taruna.

Pada hari kedua, diadakan acara tari topeng yang memainkan peran *Pantul* dan *Amban* sebagai pengasuh anak-anak dengan gerak-gerik yang menggelikan, dan pada akhir upacara di adakan acara *mayun topeng*, dengan demikian selesailah upacara manyanggar (Badewa).<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Bidang Tauhid Dan Tasawuf*.h.13-14

Akan tetapi untuk upacara *manyanggar* (badewa) pada zaman sekarang mungkin ada beberapa perbedaan dikarenakan berkembangnya zaman namun tetap bercorak pada leluhur terdahulu dan tidak menghilangkan kebudayaannya. Terutama dalam segi agamanya, dulu nenek moyang kami yang melakukan adat ini kebanyakan beragama kaharingan (hindu). Untuk sekarang karena islam sudah mulai memasuki Kalimantan dan menyebar kebeberapa kawasan terutama di kawasan suku dayak bakumpai, disaat itulah yang melakukan adat badewa ini bermayoritas islam semuanya.

Tradisi badewa ini bertujuan untuk mengobati orang sakit yang terkena penyakit mistis dan pembersih kampung (banua). Tradisi ini dilaksanakan tergantung jikalau ada biayanya juga, tidak seperti zaman dulu yang selalu ada rutinan setahun sekali atau 2 tahun sekali bahkan ada juga sampai 5 tahun sekali. Biaya untuk melaksanakan tradisi ini lumayan besar, untuk sekarang bisa mencapai 20-30 jutaan karena bahan pokok sekarang memang sudah lumayan mahal-mahal, oleh karena itu untuk melaksanakan tradisi ini tidak menentu jadwal dikarenakan kerena modalnya yang lumayan mahal. Untuk biayanya tersebut biasanya hasil patungan warga setempat dan jikalau bagi yang ingin berobat setidaknya memberi dengan lebih walaupun itu hanya sukarela saja untuk melaksanakan tradisi badewa tersebut.<sup>31</sup>

Pelaksanaan tempat tradisi ini dilaksanakan bisa di tempat terbuka seperti lapangan atau di rumah khusus seperti pemilik pusat pelaksanaan tradisi ini dilakukan, jikalau penyakit itu terlalu privasi bisa juga dilaksanakan di tempat

---

<sup>31</sup> Rahman, Masyarakat keturunan tradisi Badewa, Wawancara Pribadi, Desa Asia Baru, 6 juli 2023.

tertutup seperti di dalam kamar dan hanya bisa ditemani oleh kalangan keluarga tersebut.

Tradisi badewa ini hanya bisa dilakukan oleh kalangan keturunannya juga tidak bisa sembarang orang, karena yang bisa kesurupan hanya dari keturunannya saja. Disaat pelaksanaan ini ingin dimulai ada salah satu yang mengetuai untuk mewakili pemanggilan roh-roh leluhur itu disebut *Saman*, beliau memanggil para leluhur dengan beberapa mantra sambil menghidupi dupa dan beberapa macam sesajen makanan yang sudah disediakan di tempat, untuk maknannya juga harus memenuhi syarat seperti harus menyediakan wadai atau kue 40 buah dan ayam bisa juga kambing satu ekor.

Untuk biaya pengobatan itu tidak dianggarkan untuk biaya sekian dan dari yang mengobati pun tidak pernah meminta harus berapa memberi karena ini memang untuk mengobati orang sakit dan pembersih kampung (banua). Tetapi biasanya untuk menghargai si pengobat tersebut biasanya kami memberi setidaknya seperti uang koin logam saja, tapi kebanyakan dari kami yang emang dari dulu untuk memberi si pengobat yaitu dengan satu jarum saja sebagai *pikaras* (bukti terimakasih). Tetapi jikalau ada yang ingin berobat biasanya disuruh menyediakan persyaratannya seperti sesajennya saja dan bisa juga dimakan bersama setelah acara tersebut supaya tidak membuang-buang makanannya.<sup>32</sup>

Biasanya untuk memulai upacara Badewa ada beberapa proses atau tahapan yang dilakukan pradewa yaitu yang pertama proses pemanggilan roh leluhur atau

---

<sup>32</sup> Taufik, Mahasiswa FUH dan Keturunan Tradisi Badewa, Wawancara Pribadi, Desa Asia Baru, 6 Juli 2023.

yang sering disebut dalam bahasa bakumpai ialah *batatabur*, adapun untuk mantra pemanggilan proses Badewa ini sebagai berikut:

“Bismillahirrahmanirrahim”

Assalamualikum Abu Basar, Assalamualaikum Abu Basir (gelar dari Sayyidina Abu Bakar penjaga bumi)

Assalamualaikum Bandar Saleh Bandar Salam Budia Saleh Budia Salam (Seneng Wengit dan Seneng Jagat)

Assalamualaikum Samar Jaya Samar Sakti (Seneng Bahtera Qobul dan seneng Pancalaras)

Tabitnya Tabit Keindraan

Ini Artinya aku mamanggil atau mangiau ikam gasan basaru-saru kekayaan surga luka. Asa dua talu. Sambil menabur beras kuning.

Setelah itu baru memanggil para sahabat, sahabat apa yang mau di panggil contohnya:

- a. Mayang Sari Mayang Urai
- b. Datu Katakah
- c. Datu Katikih
- d. Si Bisu
- e. Datu Garandah.<sup>33</sup>

Disaat para datu-datu sudah mulai memasuki para Pradewa yang sudah siap, maka mulailah seperti orang yang kesurupan karna itu tanda para Roh Leluhur

---

<sup>33</sup> Taufik, Mahasiswa FUH dan Keturunan Tradisi Badewa, Wawancara Pribadi, Desa Asia Baru, 6 Juli 2023.

masuk ke dalam tubuh manusia (Pradewa). Lalu mulailah untuk memulai pengobatan tersebut. Pertama-tama si pengobat memakai daun *sawang* untuk melihat penyakit apa yang ada pada tubuh si penderita tersebut, setelah selang beberapa detik atau menit si pradewa memeriksa, lalu ketemulah benda yang bisa membuat si penderita bisa merasakan sakit selama benda itu bersemayang di dalam tubuhnya lalu mulai proses penarikan atau penghancuran benda tersebut dengan cara yang pertama yaitu menggunakan daun *sawang* lalu diolesi minyak khusus setelah itu arahkan pada tempat yang sudah di tandai pradewa tersebut lalu di tempelkan daun itu pada badan langsunglah si pradewa menghisap atau menyedot tubuh manusia dengan perantara daun *sawang*, untuk proses penarikan tersebut lumayan memakan waktu karna tidak mudah untuk menarik benda itu, selang beberapa waktu dan usaha, ketemulah benda itu dari hasil penarikan, untuk benda-benda kiriman yang sering ditemukan biasanya benda-benda yang tidak masuk akal berada dalam tubuh manusia yaitu bisa berupa paku berkarat, keris kecil, jarum, kayu ulin yang kecil dan banyak lagi yang lainnya. Teruntuk untuk penarikan atau pengobatan di tempat yang lebih sensitive biasanya tidak dihisap tapi hanya ditangkap saja akan tetapi lumayan memakan banyak waktu, dan misalnya yang diobati wanita muda yang mengobati biasanya perempuan juga agar tidak terjadi kesalah pahaman.<sup>34</sup>

Untuk pengobatan ini biasanya sangat manjur karena ada dari kalangan keluarga saya yang pernah kena penyakit yang sulit untuk diobati di dokter lalu disaat itu ada pengadaan acara Badewa ini dan keluarga saya mencoba untuk berobat

---

<sup>34</sup> Marto, Masyarakat atau keturunan Tradisi Badewa, Wawancara pribadi, Desa Asia Baru, 6 juli 2023

disitu, setelah melakukan perobatan selang beberapa hari minggu dan bulan, keluarga saya tersebut sudah mulai membaik dan sehat kembali pada sedia kala. Tetapi biasanya pengobatan ini setelah selesai berobat akan diberi pantangan untuk beberapa bulan jangan sampai dilakukan, biasanya pantangannya tidak terlalu sulit, pertama seperti jangan berjalan dibawah jemuran yang ada pakaiannya, jangan memakan nasi yang 2 kali masak.<sup>35</sup>

Untuk asal usul Badewa sebelumnya penulis menanyakan tentang asal usul tradisi Badewa tetapi masyarakat yang berkaitan atau yang berhubungan dengan tradisi ini tidak mengetahui dengan penuh asal muasalnya jadi penulis mencari asal usulnya tradisi Badewa ini di buku yang berjudul *Pemikiran-pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Bidang Tauhid dan Tasawauf* karangan Muhammad Asywadie Syukur. Di dalam buku ini diceritakann dulu ceritanya di desa Barikin yang dahulunya bernama “Pasanggarahan Tambak Pamatang Kambat”, hidup Datu Taruna yang mempunyai ilmu sakti manteraguna dengan istrinya Mayang Sari. Datu Taruna memiliki seperangkat gamelan yang sangat di sayangnya dan senang menolong masyarakat yang keamanannya terancam oleh kawanan perampok pada waktu itu, Datu taruna pergi meninggalkan kampungnya berangkat kesebuah desa untuk membantu penduduk desa yang sedang memerangi perampok. Namun kepergiannya kali ini cukup lama sehingga istrinya Mayang Sari merasa cemas, maka untuk mengamankan gamelan kesayangannya dan sebuah belanga yang berisi daging (pakasam) babi disembunyikan didalam sumur.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Rahman, Masyarakat keturunan tradisi Badewa, Wawancara Pribadi, Desa Asia Baru, 6 juli 2023.

<sup>36</sup> M. Asywadie Syukur, *Pemikiran-pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Bidang Tauhid dan Tasawauf*, (Banjarmasin. Comdes Kalimantan 2009).h. 9-10

Mayang Sari yang sangat mencintai suaminya berusaha untuk mencari suaminya, dan sebelum dia meninggalakan Desa Barikin dia meninggalakan pesan pada cucu-cucunya. Sebelum itu ia menanam sepohon kembang bernama “Bunga Panggang” dan berpesan kalau ada setetes darah di atas kembang dan kembang layu sebagai pertanda bahwa ia berubah menjadi orang gaib, dan hendaklah pada setiap tahun melaksanakan upacara *manyanggar* (Badewa) agar anak cucu yang di tinggalkan dalam keadaan selamat, sehat dan mendapat hasil panen yang melimpah ruah. Tidak berapa lama setelah Mayang Sari pergi meninggalkan desa Barikin, Datu Taruna kembali kekampung dan kepadanya disampaikan pesan Mayang Sari. Datu Taruna mendekat ke pohon kembang Bunga Panggang sedangkan ia tidak menyadari sebelah telinganya luka yang darahnya menetes ke atas bunga yang kebetulan sudah layu. Datu Taruna berusaha mencari istrinya yang kemana-mana dan tidak ada beritanya, dan sebelum berangkat ia berpesan agar melaksanakan upacara *manyanggar* (Badewa) pada setiap tahun.

*Manyanggar* (Badewa) merupakan suatu upacara adat yang diselenggarakan oleh keluarga Datuk Taruna di desa Barikin, menurut mereka kalau tidak dilaksanakan upacara itu akan mendatangkan malapetaka dalam keluarga dan upacara ini hanya dilaksanakan di sumur tempat menyembunyikan gamelan dan belanga yang berisi daging babi. Kalau pelaksanaan upacara ini terlambat selalu di ingatkan oleh Datu Taruna melalui salah satu keturunannya yang dalam keadaan kesurupan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Bidang Tauhid Dan Tasawuf*.h.10-11

### C. Analisis Tradisi Badewa Dalam Perspektif Tafsir Akidah

#### 1. Eksistensi Makhluk Gaib dalam Penafsiran Akidah

##### a. Malaikat

Allah swt menciptakan malaikat dari cahaya, dan berasal dari cahaya Muhammad saw. Ia diciptakan tidak berjenis kelamin, karena tidak memiliki hawa nafsu. Tugas malaikat hanya melaksanakan perintah Allah swt. Selalu menurut dengan apa yang diperintahkan, tanpa pertanyaan. Karena tanpa hawa nafsu, malaikat tidak mengenal lelah, mengantuk, lapar, dan sebagainya.

Dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah binti Abu Bakar, Rasulullah menyampaikan, Allah menciptakan malaikat dari cahaya. Rasulullah bersabda: *“Malaikat itu diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api dan adam diciptakan dari apa yang diterangkan kepadamu kalian”* (HR.Muslim).<sup>38</sup>

Ada juga penjelasan yang mengenai kapan malaikat diciptakan, juga tidak rinci dalam keterangan hadis maupun ayat Al-Qur'an. Dan dapat diketahui bahwa malaikat tercipta sebelum nabi Adam as. Hal ini didasarkan dari surah Al-baqarah ayat 30, dimana Allah mengabarkan kepada malaikat bahwa Dia akan mengangkat khalifah dimuka bumi.

وَأِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ

---

<sup>38</sup> Umaryadi, *Rahasia Penciptaan*.h.56

Artinya:” Dan (ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi ini.”<sup>39</sup>

#### b. Jin

Allah menciptakan Jin untuk berkembang di bumi pada saat tidak ada makhluk yang siap menerima amanah menjadi *kholifah* dimuka bumi. Allah menciptakan Jin dari api yang sangat panas. Allah berfirman tentang penciptaan Jin “Dan kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas”. “Dan dia menciptakan Jin dari api yang menyala”.

Dari ayat di atas tersebut mengemukakan tentang api yang sangat panas berasal dari dua kata yang berbeda. Pertama, Allah menyebut *samuuum* yang berarti api yang sangat panas. Kedua, memakai istilah *maarij* berarti juga sama yaitu api yang sangat panas.

Allah menurunkan jin untuk tinggal di bumi dan disuruh untuk mengerjakan syariat Islam dan menyembah Allah swt. Setelah kehidupan yang berlangsung lama, banyak dari mereka mulai melawan dan berbuat maksiat kepada Allah ta’ala dan menumpahkan darah di bumi. Dari perbuatan mereka itu, kemudian Allah menyuruh malaikat untuk melenyapkan mereka.<sup>40</sup>

Dalam Al-qur’an surah Adz-dzariyat ayat 56 Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

---

<sup>39</sup> Ramadhani Awalia, “Penciptaan Malaikat, Jin, Iblis, Setan Menurut Dalilnya,” *Detik Hikmah*. Diakses pada minggu, 28 Januari 2024, 12:57 WITA

<sup>40</sup> Umaryadi, *Rahasia Penciptaan*.h. 256-258

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”

Jin terbagi dalam beberapa kelompok sama halnya dengan manusia. Ada di antara mereka yang konsisten dalam mengerjakan amal kebaikan. Ada juga yang lalai, ada golongan jin yang kafir dan jumlahnya adalah yang paling banyak.

Menurut sumber lain dalam buku yang berjudul *Yang Tersembunyi* oleh M. Quraish Shihab, kata jin sendiri dari akar kata *Jinnun* yang artinya ketersembunyian atau ketertutupan.

Memahami jin antara lain yaitu sebagai virus dan kuman penyakit. Maksud disini, walaupun mengakui eksistensi jin, tetapi dengan menyatakannya sebagai kuman-kuman, maka mereka menilainya bukan makhluk berakala apalagi makhluk mukallaf, yang dibebani tugas-tugas tertentu oleh Allah swt. Syekh Muhammad Abduh (1849-1905) dan muridnya Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) menganut paham ini. Namun harus di garis bawahi, bahwa redaksi yang mereka gunakan untuk menjelaskan pandangan mereka ini tidak menunjukkan bahwa semua jin adalah virus atau kuman-kuman penyakit. Rasyid Ridha menulis dalam tafsirnya *Al-manar* bahwa:

*“Para teolog megemukakan bahwa jin merupakan makhluk hidup dan tersembunyi. Telah berulang kali kami menyatakan bahwa bisa dikatakan makhluk hidup dan tersembunyi yang dikenal dewasa ini melalui microscope dan dinamai dengan mikroba-mikroba bisa saja merupakan dari jin”*.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).h.23-24

Sebelum membahas tentang jin kafir atau setan, perlu di ingat bahwa kedurhakaan dan kekufuran terjadi akibat pembangkangan terhadap perintah. Pertanyaan yang muncul, apakah jin juga mukallaf dalam arti dibebani oleh Allah swt dengan berbagai perintah dan larangan keagamaan?

Jin adalah makhluk yang bertanggung jawab dan ia mendapat tugas-tugas keagamaan dari Allah swt (mukallaf). Bukankah Allah telah menyatakan bahwa:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku”. (Q.S Ad-Dzariyat 56).

Di antara mereka juga ada yang taat dan ada juga yang membangkang, maka tentu pula masing-masing akan memperoleh ganjaran dan sanksi. Para jin mengakui bahwa:

Artinya:

“Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang shaleh dan antara kami ada pula yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda”. (Q.S Al-Jin 11).

Jin yang muslim yang shaleh itulah yang mendengar dan memperkenankan tuntunan Al-qur'an.<sup>42</sup>

Jin muslim telah di jelaskan sebelumnya ada jin yang taat kepada Allah dan ada pula yang durhaka, membangkang terhadap perintah-Nya dan mengajak

---

<sup>42</sup> Shihab, *Yang Tersembunyi*.h.87-88

kepada kedurhakaan. Jin muslim yang taat, yang mendengar dengan tekun ayat-ayat Al-qur'an memahami pesan-pesannya serta mengecam kaumnya yang membangkang.

Dari ayat-ayat Al-qur'an terkhususnya surah Al-jin akan didapati petunjuk dan kesan tentang pemahaman mereka terhadap Al-qur'an secara khusus dan tuntunan Ilahi secara umum.<sup>43</sup>

c. Para wali yang sudah wafat

*Tarbiyatihi ba'da zamanihi* ialah bimbingan atau tarbiyah Nabi atau Wali sesudah wafatnya mereka. Seorang Wali Mursyid bisa membimbing murid-muridnya, walau fisiknya sudah di kubur. Dalam *Tanwirul Qulub* lebih jelas disebutkan, jika ada wali Allah yang setelah wafat karomahnya hilang, maka ia bukan wali Allah.

Seorang Mursyid walau sudah wafat secara fisik, namun bisa memantau, menolong dan membimbing para murid- muridnya dengan cara yang beragam. Itulah tanda cinta dan kasih sayang seorang Mursyid kepada para ikhwan atau para muridnya. Adakah kita tidak ingin membalas cinta dan kasih sayangnya dengan berkhidmah sesuai dengan kemampuan kita? *Khidmat ilal mursyid*.<sup>44</sup>

2. Meminta tolong kepada makhluk gaib dalam perspektif tafsir ayat akidah.

a. Meminta tolong dengan Malaikat

Di antara kisah meminta bantuan pada makhluk gaib (*istighatsah*) yang diterapkan oleh beberapa ulama adalah kisah Imam Ahmad bin Hanbal, seorang

---

<sup>43</sup> Shihab, *Yang Tersembunyi*.h.81

<sup>44</sup> Rojaya, "Bimbingan Mursyid Yang Sudah Wafat," *Cakrawala Tasawuf*. Diakses pada senin, 8 Februari 2024, 9:23 WITA

pakar hadis yang menjadi pendiri mazhab Hanbali. Beliau terkenal akan konsistensinya untuk berpegang terhadap sunnah Rasulullah sehingga namanya hampir selalu menjadi patukan ketika membahas tentang sunnah. Diceritakan oleh Abdullah, putra beliau, bahwa pernah suatu saat Imam Ahmad tersesat di jalan saat berjalan kaki hendak menunaikan ibadah haji. Akhirnya beliau menyeru pada para malaikat sebagai berikut:

يَا عِبَادَ اللَّهِ دُلُونِي عَلَى الطَّرِيقِ

Artinya:

“Wahai para hamba Allah, tunjukanlah aku jalannya”.

Beliau seringkali mengulang bacaan ini hingga akhirnya beliau dapat menemukan jalan yang tepat. Kisah ini diabadikan dengan sanad yang sahih oleh Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dalam Masa'il al-Imam Ahmad Riwayah Ibnih Abdillah (hal. 245), al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman (vol. X, hal. 141) dan Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq (vol. V, hal. 298).

Andai meminta tolongnya pada makhluk gaib seluruhnya tergolong syirik tanpa perlu diperinci motif dan aqidah pelakunya, tentu saja Imam Ahmad tidak akan melakukannya. Dan semua ulama setelahnya pun akan sepakat ingkar pada perbuatan seperti itu. Tindakan Imam Ahmad di atas dan penukilan para ulama tanpa disertai penolakan menjadi dasar bahwa asalkan aqidahnya benar, maka istighatsah pada makhluk gaib tidaklah mengapa<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Khoiron, “Kisah Imam Ahmad Bin Hanbal Meminta Tolong Pada Malaikat.”. Diakses pada senin, 6 November 2023, 21:07 WITA

b. Meminta tolong dengan Jin

Islam tak melarang bahwa manusia meminta pertolongan kepada jin. Jika bisa menjinakan dan meminta bantuan kepada makhluk gaib ini, untuk mengerjakan hal-hal tertentu asal bukan perbuatan haram, maka tidaklah mengapa.

Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Majmu'atul Fatawa* menyampaikan bahwa meminta pertolongan kepada jin sama saja meminta bantuan kepada sesama manusia, "Jika minta bantuan untuk melakukan hal-hal mubah kepada jin, maka hukumnya boleh. Tetapi jika minta bantuan untuk melakukan hal-hal haram, maka hukumnya haram,".

Menurut Ibnu Taimiyah, di antara manusia ada juga memanfaatkan jin dalam perkara yang mubah, seperti mengadakan harta seseorang yang hilang, menunjukkan di mana letak suatu harta yang tak berpenghuni, atau menjaga apa yang menyakitinya, dan lain sejenisnya. Itu sama saja seperti meminta tolong dengan manusia pada umumnya.<sup>46</sup>

Dalam Al-Qur'an, terdapat seberapa ayat yang telah mengatakan mengenai keberadaan dan cerita hubungan manusia dengan jin. Di antaranya yaitu kisah hubungan Nabi Sulaiman bersama jin, bahkan jin termasuk bagian pesuruh dan pembantu Nabi Sulaiman. Dikisahkan bahwa Nabi Sulaiman pernah meminta bantuan kepada pesuruhnya, yaitu dari jin untuk memindahkan istana Ratu Bilqis, dan jin iprit bersedia melakukannya. Ini sebagaimana dikisahkan dalam Q.S. An-Naml ayat 38-39

---

<sup>46</sup> Miftah, "Nabi Sulaiman Saja Meminta Bantuan Jin, Bagaimana Hukumnya.". Diakses pada Sabtu, 28 Oktober 2023, 10:29 WITA

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ قَالَ عِفْرِيْتُ ۖ مَنْ الْجِنَّ أَنَا ؕ أَتَيْكَ بِهِ  
 قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

Artinya:

“Nabi Sulaiman berkata hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgahsananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. ‘Ifrit berkata (yang cerdas) dari golongan jin “aku akan datang kepadamu dengan membawa singgah sana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu”. Sesungguhnya aku benar-benar kuat membawanya lagi dapat dipercaya”. (Q.S An-Naml ayat 38-39).<sup>47</sup>

Menurut Fatwa Syabakah Islamiyah, no. 65551, Bahwa meminta bantuan atau bekerja sama dengan **Jin** tidaklah sesuatu yang haram secara mutlak. Karena jin juga makhluk Allah yang dibebankan aturan syariat semestinya manusia. Hubungan kita dengan jin tidak lebih dari muamalah dua jenis makhluk Allah *Ta’ala*. Sebagaimana aturan yang ada ketika kita bekerja sama dengan manusia lain. Kerja sama itu boleh dilakukan, selama melakukan dengan cara yang mubah dan bertujuan yang mubah. Sebaliknya, kerja sama akan bernilai dosa dan terlarang, kalau dikerjakan dengan cara terlarang atau untuk tujuan terlarang.

Dalam kitabnya *Majmu al-Fatawa*, memberikan rincian yang sangat apik, terkait hukum bekerja sama dengan jin:

1) Manusia memerintahkan **Jin** untuk melakukan apa yang Allah dan rasul-Nya perintahkan, seperti beribadah kepada Allah semata, atau mentaati Nabi saw, dan sebaliknya, jin memerintahkan manusia untuk mengerjakan hal yang

<sup>47</sup> Miftah, “Nabi Sulaiman Saja Meminta Bantuan Jin, Bagaimana Hukumnya.”. Diakses pada sabtu, 28 Oktober 2023, 10:29 WITA

sama, maka jin dan manusia ini termasuk wali Allah yang mulia, di samping itu, dia merupakan penerus dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

2) Manusia yang bekerja sama dengan jin dalam masalah yang mubah, sementara dia tetap berusaha menyuruh melakukan kewajiban syariat atau meninggalkan larangan syariat, dan dia meminta jin untuk melakukan sesuatu yang mubah, maka dalam kasus ini sama seperti pemimpin yang menyuruh bawahannya untuk melakukan sesuatu.

3) Manusia menyuruh **jin** untuk melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasul *saw*, baik untuk mengerjakan kesyirikan, membunuh orang, mengganggu orang namun tak sampai membunuh, misalnya mengirim penyakit, membuat gila, atau kezaliman lainnya, atau membantu dalam mengerjakan maksiat yang diminta oleh manusia, berarti dia telah meminta tolong jin untuk melakukan perbuatan dosa dan melebihi batas. Jika dia minta bantuan jin untuk mengerjakan kekafiran maka manusia itu kafir, dan jika dia meminta tolong jin untuk melakukan kemaksiatan maka dia orang fasik atau pelaku perbuatan dosa (*Majmu' Fatawa*, 11: 307– 308)<sup>48</sup>

#### c. Meminta tolong kepada Para Wali

Para wali Allah ialah ahli keimanan dan ketakwaan, yang merasa dipantau oleh Allah disemua urusannya, sehingga mereka komitmen dengan perintah-Nya dan menjauhi semua apa yang dilarangnya. Dalam firman Allah swt.

---

<sup>48</sup> Baits, "Meminta Bantuan Jin.". Diakses pada sabtu, 28 Oktober 2023, 12:33 WITA

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ . لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya:

*“Ingatlah, sesungguhnya para wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.” (QS. Yunus : 62-64).*

Al-Hafizh Ibnu Katsir *Rahimahullah* dalam Tafsir Al-Quranil Azhim (4/278) menjelaskan, “Allah memberitahukan bahwa para wali Allah itu merupakan orang-orang yang beriman dan bertakwa, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Tuhan mereka. Maka setiap orang yang bertakwa kepada Allah itu adalah wali. Bahwa dia (*tidak ada kekhawatiran kepada mereka*) terhadap masalah yang akan mereka hadapi nanti pada hari Akhir nanti. (*dan mereka juga tidak bersedih hati*) atas apa yang sudah terjadi di kehidupan dunia.”

Abdullah bin Mas’ud, Ibnu Abbas dan ulama salaf yang tidak hanya satu jumlahnya- mengemukakan, “*Para wali Allah adalah orang-orang yang jika dilihat menyebabkan orang yang melihatnya ingat kepada Allah Ta’ala.*” Hal ini telah dijelaskan dalam hadis Marfu’.<sup>49</sup>

Abu Hurairah mengatakan, Rasulullah saw bersabda, “*Sesungguhnya, di antara hamba-hamba Allah ada yang bukan nabi, tetapi para nabi dan syuhada cemburu terhadap mereka.*’ Ada sahabat yang bertanya, ‘Siapakah mereka wahai

---

<sup>49</sup> Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid, “Siapakah Itu Para Wali Dan Bagaimana Derajatnya.”. Diakses pada Selasa, 16 Februari 2024, 14:36 WITA

Rasulullah? Semoga kami bisa turut mencintai mereka.’ Rasulullah pun menjawab, *‘Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah tanpa ada hubungan keluarga dan nasab di antara mereka. Wajah-wajah mereka bagaikan cahaya di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Mereka tidak takut di saat manusia takut, dan mereka tidak sedih di saat manusia sedih.’* Kemudian Rasulullah pun membacakan ayat, *‘Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati’,*” (QS. Yunus : 62). (HR. Abu Daud dengan sanad yang bagus, dishahihkan oleh Al-Albani dalam kitab *As-Silsilah As-Shahihah*, 7/1369).<sup>50</sup>

Meminta tolong (Beristighosah) kepada para wali selain Allah hukumnya boleh. Jadi meskipun sesungguhnya pertolongan itu datangnya dari Allah, Allah juga memberi pertolongan yang sesungguhnya, namun tidak menafikan bahwa Allah menjadikan sebab-sebab yang telah dipersiapkan agar terjadi pertolongan tersebut.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitabnya, *al-Adab al-Mufrad* dengan sanad yang sahih tanpa ‘illat dari Abdurrahman ibn Sa’d, beliau berkata: Pada saat kaki Ibnu Umar terkena sejenis kelumpuhan (khadar), maka ada seseorang yang hadir mengatakan: Sebutlah orang yang paling kamu cinta, lalu Ibnu Umar mengatakan: Yaa Muhammad. Seketika itu, kaki beliau sembuh. pembahasan ini juga diriwayatkan oleh al-Imam Ibrahim al-Harbi dalam kitabnya *Gharib al-Hadis*.

---

<sup>50</sup> Al-Munajjid, “Siapakah Itu Para Wali Dan Bagaimana Derajatnya.”. Diakses pada Selasa, 6 Februari 2024, 14:36 WITA

Faedah hadis ini menunjukkan bahwa sahabat Abdullah Ibnu Umar melakukan istighosah dengan *Nida'*. “Yaa Muhammad”. Makna Yaa Muhammad adalah “Tolonglah aku dengan doamu kepada Allah”. Hal ini dilakukan setelah Rasulullah wafat, meskipun dengan menggunakan redaksi *Nida'*, jadi *nida' al-Mayyit* (memanggil seorang Nabi dan wali yang sudah meninggal) bukan syirik.<sup>51</sup>

Dalam pendapat Muhammad Arsyad Al-Banjari tradisi ini menurutnya termasuk *bid'ah sayyi'ah* (dhalalah) yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah, pendapat para sahabat dan ijma ulama. Alasannya bahwa dalam upacara ada tiga macam kemungkaran.

Pertama, membuang harta bukan pada tempatnya (pemborosan), sedangkan pemborosan itu menjadi temannya syaitan.

Kedua, orang yang melakukan upacara itu telah mengikuti ajakan syaitan, sedangkan syaitan hanya menipu manusia.

Ketiga, dalam perbuatan *manyanggar* (badewa) itu termasuk syirik dan *bid'ah* yang terburuk.

Orang *manyanggar* mengatakan yang menolak musibah dan menyembuhkan adalah Allah jua, hanya upacara itu sebagai sebab selamat dari bahaya dan kesembuhan yang dikiaskan dengan api dan makanan. Api pada hakikatnya tidak membakar dan makanan hakikatnya tidak mengenyangkan namun yang menjadikan api dapat membakar dan makanan itu mengenyangkan adalah Allah jua, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menjawab alasan ini, bahwa api memang kebiasannya membakar dan makanan mengenyangkan, dan ini disepakati

---

<sup>51</sup> Mahbib Khoiran, “Istighosah: Definisi, Macam, Dan Dalilnya,” *NU Online*. Diakses pada Selasa, 6 Februari 2024, 21:42 WITA

para ulama, namun *manyanggar* (badewa) tidak bisa menolak bahaya dan menyembuhkan, hanya dugaan yang termasuk tipuan syaitan. Kias dalam akidah tidak dapat dijadikan dalil akidah.

Alasan kedua yang katanya badewa adalah memberi makan orang-orang gaib dari keturunan raja. Mereka diberi makan seperti memberi makan keluarga dan teman, agar mereka dapat memberi pertolongan. Karena itu perbuatan tidak termasuk *bid'ah* dan tidak haram. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menjawab bahwa alasan yang mereka kemukakan sangat bertentangan dengan Al-Qur'an, sunnah dan ijma' ulama karenanya alasan itu tidak dapat diterima. Kalau juga diterima tidak terlepas dari pemborosan dan *bid'ah*, sekalipun makanan (sesajen) dalam upacara itu dimakan manusia atau dimakan binatang.<sup>52</sup>

Alasan lain yang dikemukakan oleh pendukung upacara badewa bahwa yang diberi makan itu memang syaitan namun niat melakukan upacara itu untuk berobat atau berniat untuk memberi makan anjing hukumnya mubah. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menjawab, bahwa niat tidak menghapus hukum haram. Umpamanya membunuh manusia yang diniatkan membunuh tikus atau melakukan zina yang diniatkan menyetubuhi istrinya sendiri. Niat yang seperti itu tidak menghukum haramnya. Lebih jauh lagi, kalau memberi makan syaitan dikiaskan dengan memberi makan anjing. Memberi makan anjing biasanya dengan makanan yang busuk, diberikan di tempat apa saja dan dimana saja serta tidak ada tanda-tanda menghormati anjing. Tetapi, dalam *manyanggar* (badewa) disajikan makanan yang istimewa yang terdiri dari berbagai macam makanan dan di tempat

---

<sup>52</sup> Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Bidang Tauhid Dan Tasawuf*. h.16-17

dalam tempat khusus, dilengkapi dan dihiasi dengan hiasan-hiasan dan diantar ketempat tertentu.

Kesimpulan pendapat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari terhadap upacara *badewa* bergantung dengan berat ringannya kepercayaan hati terhadap upacara itu. Kalau yang melaksanakan upacara itu menghalalkan melakukan upacara itu menurutnya tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang kafir murtadnya. Tetapi, kalau ia tidak menghalalkan namun menganggap upacara itu yang dapat menyembuhkan dan menolak bahaya, juga para ulama sepakat tentang kafirnya. Namun, kalau diyakninya yang menolak bahaya dan menyembuhkan adalah kekuatan yang diciptakan Allah dalam upacara itu disepakati oleh para ulama tentang fasiknya, namun diperselisihkan tentang kafirnya.<sup>53</sup>

Masalah ketiga, tentang bersahabat dengan jin untuk memperoleh ilmu *muwakal*. Dari masalah ketiga ini ialah masalah yang digandrungi oleh sebagian masyarakat Banjar memilik ilmu *muwakal*, untuk mengetahui hal-hal yang gaib yang disampaikan oleh jin menjadi sahabatnya. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari banyak mengutip dari buku-buku rujukannya seperti buku *Umdatul Murid Syarah Jauharu al-Tauhid* oleh Syekh Ibrahîm al-Qani, *Tafsir Jalalain* oleh Jalaludin Sayuti dan Jalaludin al-Mahalli, *al Jawaqit wa al Jawahir* dan *Kasyfu al Hijab wa al Rani an As'ilat al Jan* oleh Syekh Abdul Wahab Sya'rani, *Tadzkirah* oleh Qurthubi, *Fatuhatu al Makkiyah* oleh Muhyiddin Ibnu Arabi.

---

<sup>53</sup> Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Bidang Tauhid Dan Tasawuf*. h.17-20

Kesimpulan dari buku rujukan itu, ialah bahwa keberadaan jin lebih dulu dari iblis, karena iblis sendiri adalah jin yang durhaka kepada tuhannya. Sebagian jin ada yang beriman dan ada pula yang tidak beriman. Jin dapat berubah bentuk dan ada pula yang tidak dapat berubah bentuknya, kadang-kadang ada yang berbentuk manusia dan ada pula yang berbentuk binatang. Sebagian jin ada yang makan, minum dan mempunyai keturunan, sebagian lagi ada yang tidak makan, tidak minum dan tidak kawin. Jin sesuai dengan asal kejadiannya dari api, yang selalu bergerak dan membinasakan, karena itu selalu mengganggu manusia dan beritanya yang disampaikannya 99% bohong, karena tu bersahabat dengan jin sama dengan sahabat dengan orang yang fasik.<sup>54</sup>

Menurut penulis untuk tradisi Badewa ini dalam masyarakat Dayak Bakumpai di Desa Asia Baru dalam perspektif tafsir Akidah hukumnya boleh karena dalam hal kebaikan walaupun meminta dengan jin atau makhluk gaib dan itupun diyakini oleh masyarakat disana hanya perantara saja karena Allah lah yang sebenar-benarnya menyembuhkan. Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Majmu'atul Fatawa* mengemukakan bahwa meminta bantuan kepada jin sama seperti meminta bantuan kepada sesama manusia, “jika meminta bantuan untuk melakukan hal-hal mubah kepada jin, maka hukumnya boleh. Namun jika meminta bantuan untuk melakukan hal-hal haram, maka hukumnya haram”. Menurut *Fatwa Syabakah Islamiyah*, no 65551, bahwa meminta bantuan atau kerja sama dengan jin bukanlah sesuatu yang haram secara mutlak. Karena jin termasuk makhluk Allah yang mendapatkan beban aturan syariat sebagaimana manusia.

---

<sup>54</sup> Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Bidang Tauhid Dan Tasawuf*. h.20-22